

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN ARIAS (ASSURANCE, RELEVANCE, INTEREST, ASSESSMENT, SATISFACTION)

Fatma Rahma Devi

SMA Islamic Centre Demak
Email : d_phisyics@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction) pokok bahasan fluida kelas XI IPA semester II SMA Islamic Centre Sultan Fattah Demak. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus merupakan rangkaian tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Aktivitas siswa menunjukkan peningkatan sebesar 21% yaitu 61% pada siklus I menjadi 82% pada siklus II. Hasil belajar pada siklus I mencapai ketuntasan klasikal 56,52% dengan 13 tuntas belajar, sedangkan pada siklus II sebesar 86,96% dengan 20 anak tuntas belajar. Hasil pengamatan kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran ARIAS menunjukkan prosentase 73% pada siklus I dan 93% pada siklus II. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan hasil belajar siswa pokok bahasan fluida kelas XI IPA semester II SMA Islamic Centre Sultan Fattah Demak tahun pelajaran 2011/2012.

Kata kunci: *model pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction), hasil belajar.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari siswa sering kali menjumpai fenomena-fenomena yang berhubungan dan berkaitan dengan ilmu Fisika. Namun, kenyataan yang ada di sekolah jauh sekali dengan apa yang siswa harapkan. Saat belajar di sekolah, siswa jarang sekali diberi gambaran bahwa ilmu Fisika adalah ilmu yang sangat dekat dengan kehidupan mereka. Materi yang diberikan selalu menitik beratkan pada hafalan rumus-rumus.

Rendahnya hasil belajar Fisika di kelas XI IPA SMA Islamic Centre disebabkan oleh pembelajaran yang masih bersifat konvensional yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centre*) sehingga situasi belajarnya terpusat pada

pengajar. Dalam penyampaian materi disampaikan secara abstrak dan model pembelajaran yang dipakai tidak bervariasi sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dirasakan kurang tepat. Akibatnya kepercayaan diri siswa kurang, daya serap siswa terhadap suatu materi kurang maksimal, dan tidak adanya minat saat belajar Fisika. Hasil belajar rendah.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) pokok bahasan Fluida kelas XI IPA semester II di SMA Islamic Centre Sultan Fattah Demak tahun pelajaran 2011/2012? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) pokok bahasan Fluida kelas XI IPA semester II di SMA Islamic Centre Sultan Fattah Demak tahun pelajaran 2011/2012. Peningkatan hasil belajar siswa dilihat berdasarkan tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Model pembelajaran ARIAS merupakan modifikasi dari model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, satisfaction*). Meskipun model ini menarik tetapi masih kurang lengkap karena di dalamnya tidak terdapat evaluasi. Padahal dalam pembelajaran evaluasi sangat dibutuhkan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa (Ahmadi, Amri, dan Elisah, 2011: 71).

Menurut Djamaah Sopah (2007: 34) modifikasi model pembelajaran ARCS menjadi model pembelajaran ARIAS yang memuat lima komponen yaitu: *attention* (minat/perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (percaya/yakin), *satisfaction* (kepuasan/bangga), dan *assessment* (evaluasi). Modifikasi juga dilakukan dengan penggantian nama *confidence* menjadi *assurance*, dan *attention* menjadi *interest*. Penggantian nama *confidence* (percaya diri) menjadi *assurance*, karena kata *assurance* sinonim dengan kata *self-confidence*. Makna dari modifikasi ini adalah usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menumbuhkan/ menanamkan rasa yakin/percaya pada siswa. Kegiatan pembelajaran ada relevansinya dengan kehidupan siswa, berusaha menarik dan memelihara minat/perhatian peserta didik. Kemudian diadakan evaluasi dan menumbuhkan rasa bangga pada siswa dengan memberikan penguatan (*reinforcement*).

Komponen dari model pembelajaran ARIAS dijabarkan sebagai berikut: 1) *Assurance* (percaya diri); Menurut Keller (Jamiah, 2008: 193) mengemukakan bahwa “*Assurance* (percaya diri), yaitu berhubungan dengan sikap percaya, yakin akan berhasil atau yang berhubungan dengan harapan untuk berhasil”. Dengan sikap yakin, penuh percaya diri dan merasa mampu dapat melakukan sesuatu dengan berhasil, maka siswa terdorong untuk melakukan suatu kegiatan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya. 2) *Relevance* (berkaitan dengan kehidupan nyata); *Relevance* (relevansi), yaitu adanya hubungan yang ditunjukkan antara materi pembelajaran, kebutuhan dan kondisi awal siswa (Siregar dan Nara, 2011: 52). Adanya relevansi antara materi yang dipelajari dengan kehidupan yang dialami siswa akan memberikan motivasi dalam belajar, karena siswa merasa bahwa

materi yang mereka pelajari memiliki nilai, bermanfaat dan berguna bagi kehidupan mereka.

3) *Interest* (minat); Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya (Slameto, 2010: 57). 4) *Assessment* (evaluasi); Ali (2004: 113) menyatakan bahwa “evaluasi atau penilaian merupakan salah satu komponen sistem pengajaran. Evaluasi sebagai alat penilai hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus menerus”. 5) *Satisfaction* (rasa bangga); Siahaan, Setiawan dan Sa’adah (2010: 23) menyatakan bahwa “*satisfaction* adalah *reinforcement* (penguatan) dapat memberikan rasa bangga dan puas pada siswa yang penting dan perlu dalam kegiatan pembelajaran”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, 2008: 3). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Islamic Centre Sultan Fattah Demak dari tanggal 18 Mei sampai 26 Mei 2012 di kelas XI IPA. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa SMA Islamic Centre kelas XI IPA dengan jumlah siswa 23 yang terdiri dari siswa laki-laki 13 anak, siswa perempuan 10 anak. Penelitian ini dirancang menggunakan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pelaksanaan tindakannya mengikuti alur kegiatan konsepsi Kemmis dan Mc Taggart tentang penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah 1) Perencanaan, kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah merencanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran yang menerapkan model ARIAS, antara lain: menyusun perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), menyusun soal evaluasi, menyusun lembar observasi aktivitas siswa dan guru serta menyusun angket yang digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) pada pokok bahasan fluida. 2) Pelaksanaan tindakan, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah guru memberikan motivasi dengan memberikan gambaran diri positif terhadap siswa agar memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Setelah itu, kegiatan demonstrasi dilakukan agar siswa lebih memahami materi yang disampaikan dan memiliki daya ingat tinggi terhadap materi. 3) Observasi, dilakukan untuk mengamati segala peristiwa yang terjadi dalam pembelajaran, baik aktivitas siswa maupun aktivitas guru. 4) Refleksi merupakan suatu renungan terhadap hasil analisis yang telah dikerjakan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga macam metode yaitu tes, observasi dan angket. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif yang digunakan untuk menghitung presentasi aktivitas dan hasil belajar siswa. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan jika hasil evaluasi telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Dikatakan tuntas klasikal apabila siswa yang mendapat nilai 75 mencapai prosentase 80%.

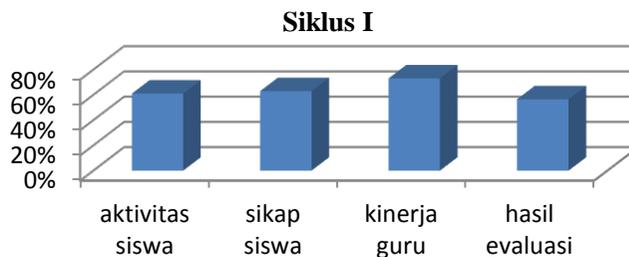
HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I. Berdasarkan pengamatan proses pembelajaran siklus I terlihat bahwa masih ada siswa yang ramai dan kurang memperhatikan penjelasan guru, kepercayaan diri siswa yang masih kurang menyebabkan siswa belum berani dalam berpendapat. Dari hasil penelitian siklus I diperoleh hasil yang kurang maksimal, masih banyak siswa yang belum tuntas dan aktivitas siswa dalam kategori kurang. Untuk lebih jelasnya disajikan data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil observasi aktivitas siswa, sikap siswa, kinerja guru dan hasil evaluasi siklus I.

No	Keterangan	Hasil
1	Aktivitas guru	73%
2	Aktivitas siswa	61%
3	Sikap siswa	63%
4	Evaluasi akhir siklus I	
	Jumlah siswa	23
	Rata-rata	73,04
	Ketuntasan klasikal	56,52%
	Jumlah siswa yang tuntas	13

Diagram hasil observasi aktivitas siswa, sikap siswa, kinerja guru dan hasil tes siklus I adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram hasil observasi aktivitas, sikap siswa, kinerja guru dan hasil evaluasi siswa selama proses pembelajaran siklus I.

Diagram tersebut menjelaskan bahwa aktivitas dan sikap siswa dalam pembelajaran masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat siswa dalam

belajar fisika karena guru dalam menyampaikan materi disampaikan secara abstrak dengan tidak mengaitkannya dengan kehidupan nyata, sehingga hasil belajar siswa masih rendah.

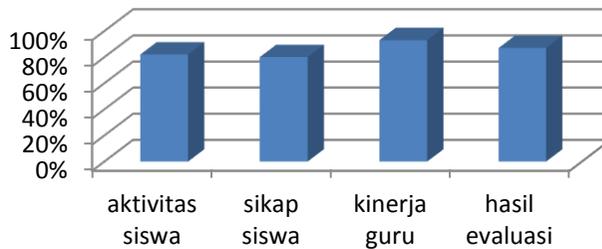
Siklus II. Hasil pengamatan siklus II terlihat bahwa siswa mengikuti pelajaran dengan baik dan berperan aktif dalam pembelajaran, lebih berani mengungkapkan pendapatnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan oleh guru, sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran semakin meningkat. Setelah dilaksanakan tindakan siklus II. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan, aktivitas siswa dan guru jauh lebih baik dari sebelumnya. Hasil penelitian siklus II disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil observasi siklus II

No	Keterangan	Hasil
1	Aktivitas guru	93%
2	Aktivitas siswa	82%
3	Sikap siswa	80%
4	Evaluasi akhir siklus II	
	a. Jumlah siswa	23
	b. Rata-rata	84,78
	c. Ketuntasan klasikal	86,96%
	Jumlah siswa yang tuntas	20

Diagram hasil observasi aktivitas siswa, sikap siswa, kinerja guru dan hasil evaluasi siklus II adalah sebagai berikut:

Siklus II



Gambar 3. Diagram hasil observasi pembelajaran siklus II.

Dari diagram tersebut terlihat bahwa kinerja guru mencapai prosentase tertinggi. Dengan tingginya kinerja guru dalam pembelajaran yaitu dalam memotivasi siswa maupun penyampaian materi yang mudah dipahami dapat meningkatkan hasil evaluasi siswa diikuti dengan meningkatnya aktivitas dan sikap siswa dalam pembelajaran.

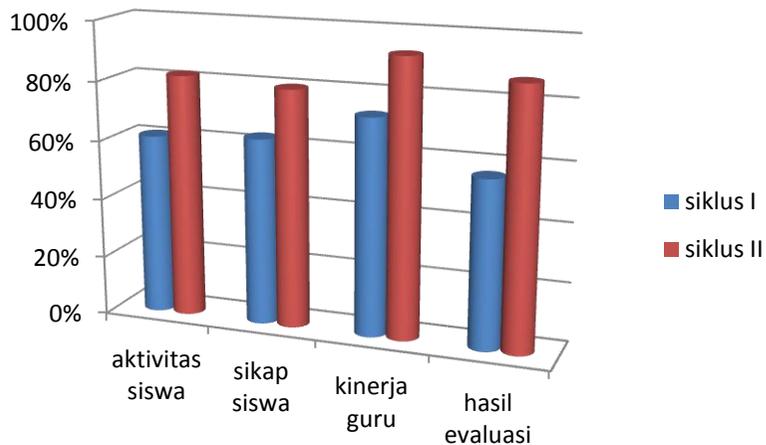
Secara garis besar, pelaksanaan pada siklus II sudah berhasil. Hal ini dapat dilihat dari nilai tes akhir siklus II yang menunjukkan prosentase ketuntasan belajar klasikal 82 % melebihi kriteria indikator keberhasilan yang telah ditentukan, sehingga

pembelajaran berhenti di siklus II. Untuk melihat peningkatan aktivitas siswa, sikap siswa, kinerja guru dan hasil evaluasi pada siklus I dan siklus II, maka dapat dibuat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Peningkatan aktivitas siswa, sikap siswa, kinerja guru dan hasil evaluasi siklus I dan siklus II siswa kelas XI IPA SMA Islamic Centre Sultan Fattah Demak.

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Aktivitas siswa klasikal	61%	82%	21%
Sikap siswa klasikal	63 %	80%	17%
Kinerja guru	73%	93%	20%
Ketuntasan klasikal evaluasi siswa	56,52%	86,96%	30,44%

Diagram perbandingan aktivitas siswa, sikap siswa, kinerja guru, hasil evaluasi pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut.



Gambar 4. Diagram perbandingan hasil observasi keseluruhan

Berdasarkan grafik tersebut terlihat bahwa peningkatan terbesar terletak pada hasil evaluasi siswa. Hal ini dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat baik termasuk keberanian siswa dalam bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami. Selain itu, kinerja guru dalam memotivasi siswa juga sangat berpengaruh, sehingga siswa termotivasi untuk belajar lebih rajin dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan analisis hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada siklus I, aktivitas siswa dikategorikan cukup baik dengan prosentase rata-rata 61%. Pada siklus I hampir sebagian siswa belum memiliki rasa percaya diri yang baik karena kurangnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dan belum adanya keberanian dalam bertanya terhadap materi yang belum dipahami. Oleh karena itu, peran guru adalah memotivasi siswa agar memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus II tergolong kategori baik dengan prosentase

rata-rata 82%. Pada pembelajaran siklus II ini terlihat bahwa keterampilan dan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat serta bertanya jauh lebih baik dibandingkan siklus I. Hal ini dikarenakan pendekatan yang dilakukan guru sangat baik. Seperti halnya aktivitas siswa, sikap siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan yaitu 63% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II.

Aktivitas guru pada siklus I tergolong pada kriteria cukup baik, namun kemampuan guru dalam memotivasi dan berkomunikasi dengan siswa masih kurang sehingga prosentase yang diperoleh sebesar 73%. Sedangkan pada siklus II aktivitas guru mencapai prosentase sebesar 93% sehingga kinerjanya tergolong pada kriteria yang sangat baik. Guru yang awalnya dalam menyampaikan apersepsi kurang dapat ditangkap dengan baik oleh siswa menjadi sangat mudah dipahami oleh siswa terlihat dari respon yang diberikan oleh siswa.

Dari hasil evaluasi siswa menunjukkan bahwa hasil evaluasi siklus I belum optimal dan belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75% siswa yang tuntas secara klasikal. Hal ini disebabkan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi belum mudah dipahami oleh siswa serta kemampuan guru dalam memotivasi siswa kurang maksimal sehingga siswa belum memiliki kesadaran untuk belajar lebih rajin. Setelah diadakan perbaikan pada siklus II hasil evaluasi siswa mengalami peningkatan sebesar 30,44%. Pada siklus II ini siswa terlihat lebih aktif dalam bertanya dan berpendapat. Guru pun dalam menyampaikan materi lebih mudah dipahami dengan penggunaan media demonstrasi dalam pembelajaran. Hasil evaluasi siklus I mencapai ketuntasan klasikal sebesar 56,52% dari 23 siswa yang mengikuti tes terdapat 13 anak yang tuntas belajar sedangkan 10 anak masih belum tuntas. Sedangkan pada siklus II ketuntasan klasikal yang diperoleh mencapai prosentase sebesar 86,96% dengan rincian 20 anak tuntas belajar dan 3 belum tuntas. Dengan ketuntasan klasikal yang mencapai 86,96% pada siklus II maka indikator keberhasilan hasil belajar yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80% dapat terpenuhi, sehingga penelitian ini diakhiri pada siklus II dan tidak dilanjutkan pada siklus III.

Dari pembahasan di atas diketahui bahwa aktivitas siswa, sikap siswa, aktivitas guru, dan hasil evaluasi siswa meningkat setelah guru menerapkan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pokok bahasan fluida kelas XI IPA semester II di SMA Islamic Centre Sultan Fattah Demak tahun pelajaran 2011/2012.

Berdasarkan pembahasan di atas diketahui bahwa masih terdapat beberapa aspek yang belum meningkat secara signifikan, namun penelitian sudah diakhiri sampai siklus II saja. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu dan biaya yang dimiliki oleh peneliti. Mengingat pelaksanaan penelitian ini hanya berjalan dalam dua siklus saja, maka diharapkan peneliti atau guru lain dapat melanjutkan untuk mendapatkan temuan yang lebih signifikan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pokok bahasan fluida, karena dalam model pembelajaran ini disajikan secara menarik dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri sehingga siswa bersemangat dalam belajar. Peningkatan yang terjadi terlihat dari beberapa aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah dalam menerapkan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) hendaknya dapat mengatur waktu dengan baik sehingga semua tahapan pembelajaran dapat terlewati dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Amri dan Elisah. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ali, Muhammad. 2004. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suhardjono, Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamaah Sopah. 2007. *Pengembangan dan Penggunaan Model Pembelajaran Arias*, Artikel.
- Jamiah, Yulis. 2008. "Peningkatan Kualitas Hasil dan Proses Pembelajaran Matematika melalui Model Pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assesment, and Satisfaction*) pada Mahasiswa S-1 PGSD FIKIP UNTAN Pontianak". *Jurnal Cakrawala Kependidikan*. Vol 6, No. 2, pp 112-207.
- Siregar, E dan H. Nara, H. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Siahaan, Setiawan dan Sa'adah. 2010. "Penerapan Model Pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assesment, and Satisfaction*) dalam Pembelajaran TIK (teknologi, Informasi dan Komunikasi)". *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (PTIK)*. Vol 3, No. 1, pp 23-27.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta

PENINGKATAN HASIL BELAJAR FISIKA MELALUI PENERAPAN MODEL BAKORUSIRU SISWA KELAS X-TKR3 SMK NEGERI 1 SEMARANG

Sri Muntamah Amri

SMK Negeri 1 Semarang
Email : muntamah_amri@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa melalui model Bakorusiru (Membaca Konsep dan Rumus Ditirukan Seluruh Kelas) pokok bahasan Elastisitas kelas X-TKR3 SMK Negeri 1 Semarang. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus merupakan rangkaian tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Rata-rata hasil belajar pada siklus I 67,5 sedangkan pada siklus II sebesar 73,3.

Kata kunci : hasil belajar, bakorusiru

PENDAHULUAN

Untuk menumbuhkan iklim belajar dan suasana kreatif di kelas yang memungkinkan siswa membuka dirinya, merasa bebas dan aman untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya, guru perlu melakukan “pemanasan” atau *warming up*, seperti yang dilakukan oleh orang yang sedang berolahraga. “Pemanasan” dalam hal ini lebih bersifat pada pemanasan mental yang berupa kesiapan mental siswa untuk merasa aman dan bebas dalam berkreasi. Jika sebelum diberi “pemanasan”, siswa di dalam kelas diminta untuk mengerjakan berbagai tugas yang sangat berstruktur, seperti mengulang apa yang diucapkan guru, menghafal, mengerjakan tugas – tugas yang harus mempunyai satu jawaban benar, maka siswa memerlukan *switch* mental dari proses pemikiran reproduktif dan konvergen ke pemikiran divergen dan imajinatif.

Tugas atau kegiatan yang bertujuan meningkatkan pemikiran dan sikap kreatif menuntut cara dan sikap belajar yang berbeda – beda, lebih bebas, terbuka, dan tertantang untuk berperan aktif. Pemanasan yang dilakukan dapat berupa pertanyaan terbuka untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa.

Banyak model belajar mengajar yang bermanfaat bagi siswa, khususnya bagi siswa berbakat di kelas biasa atau di kelas khusus dalam menumbuhkan kreativitas, dan melatih kerjasama siswa dalam memecahkan masalah . Untuk kurikulum yang komprehensif, model – model dapat digabung atau dipilih untuk tujuan tertentu. Pembelajaran akan berhasil jika seorang guru dapat memilih dengan tepat model

pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan karakteristik materi yang akan dibahas.

Pelajaran Fisika di SMK merupakan salah satu pelajaran adaptif. Minat anak agak rendah terhadap pelajaran. Hal ini disebabkan karena banyak mata pelajaran yang mendukung kegiatan praktek atau bengkel. Sedangkan orientasi terhadap mapel adaptif biasanya sangat rendah. Siswa cenderung mengutamakan pelajaran praktek atau pelajaran yang mendukung jurusan yang diambilnya. Rata-rata hasil belajar siswa masih dibawah 6,5.

Keberhasilan pembelajaran Fisika tidak lepas dari kemampuan guru dalam membelajarkan Fisika di kelas. Pembelajaran Fisika kebanyakan masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah yang kegiatannya berpusat pada guru (Prayekti 2001:2). Aktivitas siswa hanya mendengarkan guru dan mencatat hal – hal yang dianggap penting. Guru menjelaskan materi – materi Fisika hanya sebatas produk dengan sedikit proses. Hal ini disebabkan karena saratnya beban pekerjaan guru dan padatnya materi yang harus dibahas sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Fisika adalah pelajaran yang mempelajari tentang gejala alam melalui proses dan produk ilmunya. Sikap, pola berpikir ilmiah diperlukan dalam mempelajari Fisika. Pengembangan sikap ilmiah dan pola berfikir kreatif harus dikembangkan sejak dini. Menganalisa permasalahan – permasalahan yang ada di alam dan mencari solusi yang memungkinkan sesuai tingkat pemikiran mereka tetap harus dikembangkan sejak dini. Rendahnya nilai Fisika menunjukkan tingkat penguasaan anak pada pelajaran tersebut sangat rendah.

Kreativitas diartikan sebagai pembuatan sesuatu yang baru dan berbeda (B.Hurlock, Elizabeth 1978 : 2). Kreativitas dipandang sebagai sesuatu kreasi yang orisinal yang tidak dapat dilihat dari hasil tetapi harus dari proses. Kreativitas muncul dari kebiasaan berpikir yang dipandu oleh intuisi dan imajinasi. . Karakteristik dari kreativitas adalah :

1. Bahwa kreativitas merupakan proses bukan hasil.
2. Proses mempunyai tujuan yang mendatangkan keuntungan bagi orang itu sendiri maupun kelompok sosialnya.
3. Kreativitas mengarah ke sesuatu penciptaan yang baru, berbeda dan unik bagi orang itu. Dapat berbentuk lisan atau tulisan.
4. Kreativitas merupakan cara berpikir tidak sinonim dengan kecerdasan, yang mencakup kemampuan mental setelah berpikir.
5. Kemampuan untuk mencipta bergantung pada perolehan pengetahuan yang diterima.
6. Kreativitas merupakan bentuk imajinasi yang dikendalikan dan menjurus ke arah beberapa bentuk prestasi.

Di dunia pendidikan, sekolah sering menjadi kendala pengembangan kreativitas siswa. Sekolah cenderung tidak memberi kesempatan siswa untuk mengaktualisasikan diri. Hal inilah yang disebut dengan gejala “pemandulan” kreativitas anak. Jika siswa diberi kesempatan, tetapi tidak sesuai dengan yang

dikehendaki sekolah maka vonis skor rendah akan dimiliki mereka. Mereka tidak diberi penjelasan mengapa skor atau nilai mereka rendah.

Selama ini siswa dihadapkan pada kebiasaan belajar individual dan kompetitif. Guru merancang program agar setiap siswanya belajar sendiri dalam tempo yang relatif lama. Disamping itu guru juga merancang pengalaman belajar secara kompetitif. Situasi belajar individual dan kompetitif tidak akan menyelesaikan permasalahan manakala siswa dihadapkan pada permasalahan kompleks di alam. Sehingga dipandang perlu perancangan pembelajaran yang menarik siswa.

Guru akan menggunakan berbagai strategi untuk membantu siswa dalam mengambil peran dan tanggung jawab mereka. Belajar melalui berbagai aktivitas yang bercirikan Bakorusiru, terjadi dalam berbagai konteks termasuk dalam kelompok belajar maupun lingkungan sekitar. Bakorusiru, merupakan perpaduan strategi pembelajaran yang ada melalui langkah-langkah berikut.

1. Siswa Membuat Ringkasan materi yang berisi konsep, rumus dan keterangan dengan mengeksplosari dari sumber yang dimiliki siswa.
2. Konsep sudah ditentukan oleh guru sehingga semua siswa memiliki data yang sama
3. Salah satu siswa diminta memimpin pembacaan ringkasan materi tersebut di depan kelas
4. Semua siswa membaca ringkasan materi tersebut secara bersama-sama
5. Mengulang langkah 2 dan 3 dengan pemimpin siswa yang lain

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan hasil belajar Fisika melalui penerapan model Bakorusiru siswa kelas X TKR3 SMK Negeri 1 Semarang tahun pelajaran 2011/2012? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Fisika melalui penerapan model Bakorusiru siswa kelas X TKR3 SMK Negeri 1 Semarang tahun pelajaran 2011/2012 pokok bahasan Elastisitas.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dikemukakan di depan, maka penelitian ini dapat digolongkan dalam jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran Bakorusiru dalam dua siklus. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas X TKR3 tahun pelajaran 2011/2012.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan bersifat kolaboratif didasarkan pada permasalahan – permasalahan yang muncul dalam pembelajaran Fisika di kelas X TKR 3. Persiapan – persiapan yang dilakukan sebelum penelitian diadakan adalah pembuatan angket dan instrumen observasi sebelum dan sesudah penelitian dilakukan, rencana pelaksanaan pembelajaran(RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dan alat peraga. Prosedur PTK yang dipilih terdiri dari 2 siklus, dimana masing – masing siklus terdiri dari *planning, doing, observing* dan *reflecting*.

Indikator keberhasilan secara umum dalam penelitian ini adalah apabila rata-rata kelas diatas nilai 6,5 . Indikator ini akan tercapai bila guru yang menerapkan model pembelajaran Bakorusiru dapat menciptakan pembelajaran Fisika yang

meningkatkan kreativitas siswa. Keberhasilan ini akan tampak dari sikap siswa yang menyenangkan dalam menerima pelajaran, siswa tampak aktif dan menyenangkan dalam mengikuti tahapan – tahapan kegiatan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model “Bakorusiru” terdiri dari kegiatan membaca konsep dan rumus ditirukan seluruh kelas, dikembangkan dengan menggunakan ketrampilan – ketrampilan dasar panca indera manusia. Kegiatan “baca dan tirukan” dalam siklus I mengembangkan ketrampilan membaca, mendengar, menyimak dan melihat. Setelah mengamati kemudian menganalisa dari hasil membaca dan melihat dengan mengembangkan sumber belajar selain buku pelajaran yang dimiliki.

Hasil pengamatan siklus I yang diperoleh adalah hasil belajar siswa meningkat menjadi rata – rata kelas 67,5. Kerjasama dan keaktifan siswa masih belum merata. Kreativitas siswa rendah. Hal ini dilihat dari hasil observasi dan wawancara dengan siswa.

Pada proses pengembangan model “Bakorusiru” di siklus I siswa masih ragu–ragu melaksanakan kegiatan “baca dan tirukan” dengan memanfaatkan ketrampilan dasar yang ada pada diri mereka. Perhatian dan motivasi masih kurang terfokus pada model yang digunakan. Guru masih beradaptasi dengan skenario pembelajaran yang dibuat. Siswa selama proses pembelajaran masih merasa kurang siap dengan perubahan yang diberikan oleh guru. Siswa masih terkesan ragu – ragu ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sehingga waktu yang tersedia tidak dapat selesai dengan baik. Keragu – raguan tampak pada siswa ketika diwawancara.

Berdasarkan refleksi siklus I dilakukan penelitian siklus II dengan memperbaiki proses pembelajaran, melihat lebih pada keaktifan dan partisipasi siswa. Hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan anak dengan nyaman dan menyenangkan, keaktifan anak tinggi dan kreativitas anakpun cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana anak menata dan melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasar ide kreatif mereka ketika melakukan demonstrasi tiap kelompok untuk menyelesaikan problem yang diberikan guru. Hasil belajar siswa di siklus II dilihat dari rata-rata kelas meningkat menjadi 73,3.

Pengembangan model “Bakorusiru” dapat digunakan untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran Fisika di SMK. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan motivasi belajar seperti peningkatan kreativitas dan kerjasama siswa dalam kelompok belajar. Penggunaan pengembangan model “Bakorusiru” dapat mengubah kebiasaan guru dalam mengajar dan mengakibatkan pembelajaran menjadi lebih bervariasi.

KESIMPULAN

Pengembangan model “Bakorusiru” dapat meningkatkan hasil belajar Fisika siswa kelas X TKR3 SMK negeri 1 tahun pelajaran 2011-2012. Peningkatan keaktifan, kreativitas dan kerjasama siswa akan mempengaruhi peningkatan minat dan motivasi

anak belajar Fisika. Dan hal ini juga mempengaruhi keberhasilan belajar Fisika pada pokok bahasan – pokok bahasan yang digunakan dalam penelitian.

REKOMENDASI

Pengembangan model “Bakorusiru” yang digunakan dalam penelitian ini sangat sederhana. Walaupun demikian penggunaan model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar Fisika di kelas X SMK. Hal ini menjadi rekomendasi pada semua guru yang mengajar mata pelajaran adaptif di SMK untuk dapat mengembangkan pembelajarannya menjadi lebih bervariasi sehingga menimbulkan minat belajar anak. Model “bakorusiru” menjadi salah satu bentuk pengembangan model. Model ini dapat diperbaiki dan dikembangkan menjadi model baru yang akan membantu guru mengajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- B.Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak* jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- Dahlan, MD. 1990. *Model – Model Mengajar*. Bandung : Cv. Diponegoro.
- Nasution, S. 1984. *Berbagai Pendekatan dalam Belajar Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara.
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang : Unpress.
- Prayekti. 2001. *Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat tentang Konsep Pesawat Sederhana dalam Pembelajaran IPA di kelas 5 Sekolah Dasar*. <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/39/Pendekatan%20Sains%20Teknologi.htm>(27 jan 2005).
- Santoso, Singgih. 2003. *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS versi 11.5*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.